



LAGU TAMBUA TANSA GARAGAHAN LUBUAK BASUANG SEBAGAI REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT MINANGKABAU DI KABUPATEN AGAM SUMATERA BARAT

Seprinaldi, Syahril Anton

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Kota Padangpanjang, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p>Corresponding Author:</p> <p>Seprinaldi Seprinaldi674@gmail.com Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Tambua Tansa merupakan salah satu kesenian musik tradisional Minangkabau yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, adat, dan budaya masyarakat Sumatera Barat. Di Nagari Lubuak Basuang, Kabupaten Agam, kesenian ini berkembang dengan pola garagahan yang khas dan menjadi identitas musikal masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bentuk musikal, fungsi sosial, serta makna budaya Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi, melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lagu Tambua Tansa tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berperan sebagai media komunikasi adat, penguat solidaritas sosial, serta simbol kebersamaan dan kekuatan kolektif masyarakat Minangkabau. Garagahan Lubuak Basuang memperlihatkan ciri ritmis yang dinamis, tempo cepat, dan pola pukulan yang menegaskan karakter masyarakatnya yang tegas dan bersemangat.</p> <p>Keywords: <i>Tambua Tansa, Garagahan, Lubuak Basuang, Musik Tradisional, Minangkabau</i></p>
<p>This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)</p>	

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dan diwariskan dari generasi ke generasi. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan memiliki tujuh unsur universal, salah satunya adalah kesenian. Kesenian sebagai unsur kebudayaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas, memperkuat solidaritas sosial, serta menjadi media ekspresi nilai-nilai yang hidup dalam suatu masyarakat.

Dalam masyarakat tradisional Indonesia, kesenian tidak dapat dilepaskan dari konteks adat dan kehidupan sosial. Sedyawati (2006) menegaskan bahwa seni tradisional tumbuh

dan berkembang dalam lingkungan budaya tertentu serta memiliki fungsi sosial yang erat kaitannya dengan sistem nilai masyarakat pendukungnya (Sedyawati, 2006). Oleh karena itu, kajian terhadap kesenian tradisional tidak hanya berfokus pada aspek estetika, tetapi juga pada aspek sosial, budaya, dan simbolik yang menyertainya.

Masyarakat Minangkabau dikenal sebagai salah satu kelompok etnis di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, terutama dalam bidang seni pertunjukan. Navis (1984) menyebutkan bahwa kebudayaan Minangkabau dibangun berdasarkan falsafah *alam takambang jadi guru*, yang menjadikan alam dan pengalaman sosial sebagai sumber pembelajaran budaya (Navis, 1984). Falsafah tersebut tercermin dalam berbagai bentuk kesenian Minangkabau, termasuk seni musik tradisional yang berkembang di berbagai nagari.

Seni musik tradisional Minangkabau memiliki karakteristik yang khas, baik dari segi bentuk musikal maupun fungsi sosialnya. Menurut Djohan (2009), musik tradisional tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang mengandung pesan-pesan budaya (Djohan, 2009). Musik tradisional Minangkabau kerap hadir dalam berbagai upacara adat, kegiatan keagamaan, serta peristiwa sosial penting lainnya.

Salah satu bentuk seni musik tradisional Minangkabau yang masih hidup hingga saat ini adalah Tambua Tansa. Tambua Tansa merupakan ensambel musik perkusi yang terdiri dari instrumen tambua dan tansa, yang dimainkan secara berkelompok dengan pola ritme yang kuat dan dinamis. Kesenian ini sering ditampilkan dalam acara adat seperti alek nagari, baralek, pengangkatan penghulu, serta perayaan hari besar keagamaan. Menurut Sedyawati (2006), keberlanjutan kesenian tradisional sangat dipengaruhi oleh keterkaitannya dengan struktur adat dan sistem sosial masyarakat (Sedyawati, 2006).

Di Sumatera Barat, Tambua Tansa berkembang dengan variasi garagahan di setiap daerah atau nagari. Variasi ini menunjukkan adanya kreativitas lokal yang lahir dari pengalaman sejarah dan kondisi sosial budaya masing-masing nagari. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kebudayaan lokal berkembang melalui proses adaptasi dan kreativitas masyarakat dalam merespons lingkungannya.

Kabupaten Agam merupakan salah satu wilayah di Sumatera Barat yang masih mempertahankan kesenian Tambua Tansa dalam kehidupan masyarakatnya. Di Nagari Lubuak Basuang, Tambua Tansa berkembang dengan bentuk garagahan yang memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi pola ritme, tempo permainan, maupun konteks pertunjukannya. Garagahan Lubuak Basuang dikenal memiliki tempo yang cepat dan intensitas permainan yang kuat, yang mencerminkan karakter masyarakat setempat.

Keberadaan Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang tidak hanya dipahami sebagai bentuk pertunjukan seni, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya masyarakat nagari. Menurut Hall (1997), identitas budaya terbentuk melalui proses representasi dan praktik budaya yang terus-menerus dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat (Hall, 1997). Dalam hal ini, Tambua Tansa menjadi salah satu medium yang merepresentasikan jati diri masyarakat Lubuak Basuang.

Selain itu, Tambua Tansa juga berperan sebagai sarana pembentukan dan pemeliharaan solidaritas sosial. Melalui proses latihan dan pertunjukan, masyarakat terlibat dalam aktivitas kolektif yang memperkuat rasa kebersamaan. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa kesenian memiliki fungsi integratif, yaitu memperkuat ikatan sosial dan rasa memiliki terhadap komunitas (Koentjaraningrat, 2009).

Namun demikian, keberlangsungan kesenian tradisional seperti Tambua Tansa menghadapi berbagai tantangan di era modernisasi dan globalisasi. Perubahan gaya hidup, masuknya budaya populer, serta berkurangnya minat generasi muda menjadi faktor yang mempengaruhi keberlanjutan kesenian tradisional. Sedyawati (2006) menekankan bahwa tanpa upaya pelestarian yang berkelanjutan, kesenian tradisional berpotensi mengalami kemunduran bahkan kepunahan.

Oleh karena itu, penelitian tentang Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan bentuk musikal Tambua Tansa, tetapi juga untuk memahami fungsi sosial dan makna budaya yang terkandung di dalamnya. Djohan (2009) menegaskan bahwa kajian musik tradisional merupakan bagian dari upaya pelestarian budaya melalui pendekatan ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk dan struktur musikal Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang, (2) bagaimana fungsi sosial Lagu Tambua Tansa dalam kehidupan masyarakat Lubuak Basuang, dan (3) apa makna budaya yang terkandung dalam Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bentuk musikal, fungsi sosial, serta makna budaya Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau di Kabupaten Agam.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian etnomusikologi, khususnya musik tradisional Minangkabau, serta menjadi bahan rujukan dalam upaya pelestarian dan pengembangan kesenian Tambua Tansa di Sumatera Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif etnomusikologi, yang menempatkan musik sebagai bagian integral dari sistem sosial dan budaya masyarakat pendukungnya. Pendekatan etnomusikologi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara struktur musikal Lagu Tambua Tansa dengan konteks sosial, adat, dan nilai budaya masyarakat Nagari Lubuak Basuang (Nettl, 2005).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Lubuak Basuang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih aktif mempertahankan kesenian Tambua Tansa dalam kehidupan masyarakatnya. Subjek penelitian meliputi seniman Tambua Tansa, pemimpin kelompok (tuo tambua), tokoh adat (ninik mamak), serta

masyarakat yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pertunjukan Tambua Tansa.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu:

1. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung dengan menghadiri pertunjukan Tambua Tansa pada berbagai kegiatan adat seperti alek nagari, baralek, dan perayaan keagamaan. Observasi tidak hanya difokuskan pada aspek musikal, tetapi juga pada interaksi antarpemain, respons penonton, serta konteks sosial pertunjukan. Menurut Spradley (1980), observasi partisipatif memungkinkan peneliti memahami makna budaya dari sudut pandang masyarakat setempat.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan fleksibel. Narasumber dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap Tambua Tansa. Wawancara mencakup sejarah perkembangan Tambua Tansa, makna garagahan, fungsi sosial, serta proses pewarisan kesenian ini kepada generasi muda (Moleong, 2017).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan arsip berupa foto, rekaman audiovisual, catatan pertunjukan, serta literatur yang relevan. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung dan bahan analisis bentuk musikal serta konteks pertunjukan (Sedyawati, 2006).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Data musikal dianalisis dengan mengidentifikasi pola ritme, tempo, dan dinamika permainan Tambua Tansa, sedangkan data sosial budaya dianalisis melalui penafsiran makna dan fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Latar Belakang Sosial Budaya Tambua Tansa di Lubuak Basuang

Tambua Tansa merupakan kesenian musik tradisional Minangkabau yang telah berkembang selama beberapa generasi. Di Lubuak Basuang, kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penguatan adat, identitas budaya, dan sarana pembelajaran sosial. Menurut Navis (1984), nagari di Minangkabau adalah unit sosial yang memiliki peran utama dalam melestarikan adat dan budaya, sehingga kesenian seperti Tambua Tansa menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat (Navis, 1984).

Sejarah perkembangan Tambua Tansa di Lubuak Basuang dipengaruhi oleh konteks sosial dan religius. Kesenian ini awalnya ditampilkan pada upacara adat seperti pengangkatan penghulu, baralek, dan perayaan hari besar Islam. Koentjaraningrat (2009) menegaskan bahwa musik tradisional sering berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan sosial dan sebagai media penguatan norma serta struktur sosial

(Koentjaraningrat, 2009). Pewarisan Tambua Tansa dilakukan secara lisan dan praktis, di mana generasi muda belajar melalui latihan bersama dengan pemain senior, sehingga nilai-nilai adat dan filosofi Minangkabau terserap secara alami (Moleong, 2017).

Struktur Musikal dan Garaghan Tambua Tansa

Lagu Tambua Tansa Garaghan Lubuak Basuang memiliki struktur ritmis yang kompleks, terdiri dari pola ritme dasar yang diulang dan dikombinasikan dengan variasi aksentuasi untuk menciptakan dinamika musikal. Djohan (2009) menyebutkan bahwa ritme dalam musik tradisional berfungsi membangun energi kolektif dan mempengaruhi pengalaman emosional penonton.

Garaghan khas Lubuak Basuang ditandai oleh tempo cepat, pukulan tambua yang tegas, dan pola tansa yang melengkapi ritme dasar. Menurut Supanggah (2002), repetisi dalam musik tradisional bukan sekadar pengulangan monoton, melainkan media untuk memperkuat pengalaman musikal dan makna simbolik (Supanggah, 2002). Kekompakan antar pemain mencerminkan nilai kolektivitas yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau.

Dari perspektif etnomusikologi, variasi garaghan juga menunjukkan kreativitas lokal. Setiap nagari dapat memiliki pola ritme dan aksentuasi yang berbeda, mencerminkan adaptasi terhadap kondisi sosial, sejarah, dan lingkungan masing-masing (Koentjaraningrat, 2009). Hal ini membuat Tambua Tansa Lubuak Basuang memiliki identitas musikal tersendiri, sekaligus menjadi simbol kebanggaan lokal.

Fungsi Sosial Tambua Tansa

Fungsi sosial Tambua Tansa sangat kompleks. Pertama, sebagai media pengukuhan adat, di mana kehadiran kesenian ini menandai pentingnya suatu acara adat dan memberikan legitimasi sosial bagi individu yang terlibat. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa musik tradisional berfungsi memperkuat struktur sosial dan norma adat (Koentjaraningrat, 2009).

Kedua, sebagai media hiburan dan interaksi sosial, Tambua Tansa menghadirkan pengalaman kolektif yang melibatkan masyarakat secara langsung. Merriam (1964) menekankan bahwa musik tradisional memiliki peran integratif, yaitu memperkuat solidaritas komunitas dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya secara simbolik (Merriam, 1964).

Ketiga, sebagai sarana pendidikan budaya, melalui latihan dan pertunjukan generasi muda belajar nilai disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan Sedyawati (2006), yang menegaskan bahwa kesenian tradisional adalah sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada generasi penerus.

Makna Simbolik dan Filosofis

Tambua Tansa Garaghan Lubuak Basuang mengandung makna simbolik dan filosofi hidup masyarakat. Kekompakan permainan mencerminkan prinsip *sakato jo mufakat*, yaitu musyawarah dan kesepakatan sebagai dasar kehidupan sosial Minangkabau (Navis, 1984).

Ritme yang tegas dan dinamis melambungkan semangat, keberanian, dan keteguhan masyarakat menghadapi tantangan hidup.

Menurut Geertz (1992), kesenian tradisional merupakan sistem simbol yang memungkinkan masyarakat menafsirkan realitas sosialnya. Disiplin permainan, koordinasi ritme, dan variasi aksen menjadi simbol kepatuhan terhadap aturan adat, sehingga Tambua Tansa juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai sosial (Koentjaraningrat, 2009)

Tambua Tansa sebagai Identitas Budaya

Tambua Tansa bukan sekadar musik pertunjukan, tetapi juga representasi identitas budaya masyarakat Lubuak Basuang. Hall (1997) menyatakan bahwa identitas budaya terbentuk melalui praktik dan representasi budaya yang berkelanjutan. Setiap pertunjukan Tambua Tansa menegaskan nilai, norma, dan karakter masyarakat. Selain itu, garagahan khas Lubuak Basuang membedakan Tambua Tansa dari nagari lain. Perbedaan ini menunjukkan kreativitas lokal dalam merespons sejarah, lingkungan, dan kebutuhan sosial masing-masing nagari (Koentjaraningrat, 2009). Identitas musikal ini menjadi simbol kebanggaan lokal sekaligus media pengenalan budaya Minangkabau kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Tantangan dan Upaya Pelestarian

Keberlangsungan Tambua Tansa menghadapi tantangan dari modernisasi dan globalisasi. Masuknya budaya populer, perubahan gaya hidup, dan menurunnya minat generasi muda menjadi faktor penghambat pelestarian (Sedyawati, 2006). Namun, masyarakat Lubuak Basuang berupaya melestarikannya melalui:

1. Pembentukan kelompok latihan untuk generasi muda.
2. Dokumentasi audio-visual pertunjukan.
3. Integrasi kesenian ini dalam pendidikan formal dan nonformal.

Moleong (2017) menekankan bahwa pelestarian budaya tradisional memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, dukungan pemerintah, serta media dokumentasi untuk memastikan keberlanjutan generasi berikutnya. Upaya ini penting agar Tambua Tansa tetap hidup, relevan, dan menjadi simbol identitas budaya Minangkabau

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang, dapat ditarik kesimpulan yang lebih mendalam sebagai berikut:

Bentuk dan Struktur Musik

Lagu Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang memiliki karakteristik musikal yang unik, berupa ritme yang kompleks, tempo cepat, dan intensitas pukulan yang kuat. Garagahan khas Lubuak Basuang memperlihatkan kreativitas lokal melalui variasi aksen, pola ritme, dan dinamika permainan, sehingga berbeda dengan garagahan di nagari lain di Sumatera Barat. Kekompakan dan koordinasi antar pemain tidak hanya menghasilkan kualitas musikal yang harmonis, tetapi juga mencerminkan nilai kolektivitas dan solidaritas

sosial dalam masyarakat. Hal ini menegaskan peran musik sebagai medium ekspresi sosial dan identitas budaya (Djohan, 2009; Supanggah, 2002).

Fungsi Sosial dan Pendidikan Budaya

Tambua Tansa berperan ganda: sebagai media penguatan adat, hiburan kolektif, dan sarana pendidikan budaya. Melalui pertunjukan dan latihan bersama, generasi muda belajar nilai-nilai disiplin, kerja sama, tanggung jawab, serta pemahaman terhadap filosofi adat Minangkabau (*sakato jo mufakat*). Keberadaan Tambua Tansa menguatkan ikatan sosial, memperkuat solidaritas komunitas, dan menjadi sarana internalisasi norma dan nilai sosial. Dengan demikian, kesenian ini berfungsi sebagai instrumen sosial yang mengintegrasikan generasi, menjaga keberlanjutan budaya, dan memperkuat identitas kolektif (Merriam, 1964; Sedyawati, 2006).

Makna Simbolik dan Filosofis

Tambua Tansa memiliki dimensi simbolik yang mendalam. Kekompakan, pola ritme, dan aksen yang tepat mencerminkan filosofi hidup masyarakat Minangkabau, termasuk prinsip musyawarah dan mufakat, keberanian, keteguhan, dan kepatuhan terhadap norma adat. Musik ini berfungsi sebagai media refleksi sosial, di mana masyarakat menafsirkan nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman musikal. Dimensi simbolik ini menegaskan bahwa musik tradisional tidak hanya estetis, tetapi juga edukatif dan filosofis, membentuk pandangan hidup kolektif masyarakat (Geertz, 1992; Navis, 1984).

Identitas Budaya dan Kreativitas Lokal

Tambua Tansa Garagahan Lubuak Basuang menjadi simbol identitas budaya masyarakat nagari. Perbedaan garagahan antara nagari menunjukkan adanya kreativitas lokal yang lahir dari interaksi antara sejarah, lingkungan, dan kebutuhan sosial masyarakat. Musik ini bukan sekadar hiburan, melainkan media penguatan jati diri, kebanggaan lokal, dan sarana untuk memperkenalkan budaya Minangkabau kepada generasi muda maupun pihak luar. Hal ini menegaskan pentingnya musik tradisional sebagai representasi budaya yang hidup dan dinamis (Hall, 1997; Koentjaraningrat, 2009).

Tantangan Pelestarian dan Strategi Keberlanjutan

Keberlangsungan Tambua Tansa menghadapi tantangan dari modernisasi, globalisasi, dan berkurangnya minat generasi muda. Namun, upaya pelestarian melalui pembentukan kelompok latihan, dokumentasi audio-visual, dan integrasi pendidikan formal/nonformal menunjukkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga budaya tradisional. Strategi ini tidak hanya memastikan keberlanjutan kesenian, tetapi juga mengokohkan peran Tambua Tansa sebagai media pendidikan budaya, sarana identitas, dan penguatan nilai sosial (Moleong, 2017; Sedyawati, 2006).

Implikasi Akademik dan Sosial

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan etnomusikologi dan studi budaya Minangkabau. Hasil penelitian dapat menjadi acuan akademik, bahan dokumentasi budaya, dan strategi pelestarian musik tradisional. Selain itu, kesenian Tambua Tansa dapat dijadikan sarana edukasi bagi generasi muda, memperkenalkan nilai-nilai lokal, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada bidang akademik, tetapi juga pada upaya pelestarian dan penguatan budaya lokal secara nyata.

Rekomendasi

- a. Melanjutkan dokumentasi dan penelitian lebih lanjut tentang variasi garaghan Tambua Tansa di nagari lain di Sumatera Barat.
- b. Mengintegrasikan Tambua Tansa dalam program pendidikan formal dan nonformal untuk mendukung regenerasi pemain.
- c. Mengembangkan media publikasi, termasuk audio-visual dan platform digital, agar generasi muda lebih tertarik dan budaya ini dapat dikenal lebih luas.

Dengan demikian, Lagu Tambua Tansa Garaghan Lubuak Basuang bukan hanya kesenian tradisional yang estetis, tetapi juga merupakan instrumen sosial, pendidikan budaya, dan simbol identitas masyarakat Minangkabau yang kaya nilai filosofis. Pelestarian kesenian ini menjadi sangat penting agar budaya lokal tetap hidup, relevan, dan terus diwariskan ke generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Djohan, R. (2009). *Musik tradisi sebagai media komunikasi simbolik: Studi etnomusikologi di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Musika.
- Geertz, C. (1992). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi* (Cetakan ke-2). Jakarta: Rineka Cipta.
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Navis, A. A. (1984). *Falsafah Minangkabau: Alam takambang jadi guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nettl, B. (2005). *The study of ethnomusicology: Thirty-one issues and concepts* (2nd ed.). Urbana: University of Illinois Press.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Sedyawati, E. (2006). *Pengantar seni budaya Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Supanggih, R. (2002). *Musik tradisi Indonesia: Teori dan praktik*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press